

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Konsep keselamatan atau kebahagiaan kekal sudah kematian merupakan suatu keyakinan yang dipegang oleh hampir semua kebudayaan manusia. Keyakinan-keyakinan semacam ini dituangkan ke dalam ritus atau tata upacara adat tertentu yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi yang lainnya. Demikian halnya dengan masyarakat suku Lamaluo, masyarakat yang kini telah meyakini Allah Tritunggal sebagai puncak dari keselamatan mereka juga masih tetap menaruh keyakinan akan adanya keselamatan atau hidup sesudah kematian lewat tata upacara adat ritus *Hoak Bekat*.

Keyakinan akan adanya kebahagiaan kekal atau keselamatan sesudah kematian serentak menegaskan adanya penjamin yang mengatur tatanan hidup manusia yang disebut *Rera Wulan Tana Ekan*. *Rera Wulan Tanah Ekan* merupakan pengasal dan sekaligus menjadi tujuan dari kehidupan manusia. Di samping kuasa yang transenden, jaminan akan keselamatan juga karena bantuan roh leluhur, mereka sebagai perantara yang diyakini sudah hidup dalam kebahagiaan bersama *Rera Wulan Tana Ekan* di dalam *lango belen kowa lolon*. Dengan demikian ritus *Hoak Bekat* dimaknai sebagai sebuah upacara permohonan kepada *Rera Wulan Tana Ekan* melalui perantaraan para leluhur agar arwah orang yang meninggal dapat memperoleh keselamatan atau kebahagiaan kekal sesudah kematian dan agar segala kesalahan yang telah diperbuat tidak menimpah lagi anggota keluarga yang lainnya.

Sebagai sebuah upacara permohonan, tata upacara adat ritus *Hoak Bekat* harus dilaksanakan secara teratur dan bertahap. Secara ringkas tahapan-tahapan itu dimulai dari saat kematian, proses penguburan, sesudah penguburan, masa berkabung, yang biasa dilaksanakan selama 7 hari, yang mana bahwa sebelumnya dilaksanakan selama 14 hari dan berpuncak pada ritus *Hoak Bekat* yang ditandai dengan menghantar jiwa arwah orang yang meninggal ke atas pusat mata angin. Keterlibatan masyarakat dan juga anggota keluarga yang lainnya dalam tata upacara adat ritus *Hoak Bekat* sebagai satu rumpun keluarga besar menandakan adanya persekutuan (*communio*), relasi cinta dan persaudaraan yang dibangun antar orang yang masih hidup dengan mereka yang telah meninggal.

Pada dasarnya setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai suci dan luhur yang ada di dalam kebudayaan tersebut. Hal ini mau menegaskan bahwa Gereja menghargai setiap kebudayaan yang dihayati oleh masyarakat dalam kebudayaannya. Dalam hal ini, penulis menggunakan model teologi kontekstual dengan pendekatan antropologi budaya, karena model ini mampu memberikan ruang bagi kebudayaan untuk menjadi salah satu sarana dalam berteologi. Dalam kaitan dengan model antropologi yang lebih menekankan bahwa sesungguhnya Allah sudah terlebih dahulu ada di dalam kebudayaan-kebudayaan dengan pelbagai ritualnya sebelum Allah diperkenalkan secara lebih terbuka, maka tugas seorang pewarta kabar gembira adalah mampu masuk ke dalam konteks, membuka diri, mendengarkan, serta menemukan Allah dalam kebudayaan setempat dengan kaca mata iman akan Yesus Kristus sebagai juruselamat tunggal.

Bertolak dari penggalian atas konteks dengan pendekatan antropologi budaya tersebut, dapat ditemukan bahwa ritus *Hoak Bekat* memuat beberapa nilai positif tersendiri yaitu: nilai persekutuan (*communio*), cinta kasih, persaudaraan, solidaritas, dan nilai takut akan Tuhan yang dapat diselaraskan dengan ajaran iman Kristiani. Keselarasan pemaknaan itu lalu bermuara pada aspek keselamatan bahwa setelah kematian manusia akan memperoleh keselamatan kekal di dalam Kerajaan Surga.

Keselamatan manusia secara definitif di dalam kerajaan surga dipahami masyarakat suku Lamaluo dengan bertitik tolak dari keyakinan mereka terhadap

keberadaan Allah yang mahatinggi dan menjadi sumber keselamatan yang disimbolisasikan secara kosmologis dalam simbol pusat mata angin dan juga *lango belen kowa lolon* sebagai tempat peristirahatan terakhir arwah orang yang meninggal. Pusat mata angin yang dipahami dalam pandangan masyarakat suku Lamaluo adalah tempat di mana arwah orang yang meninggal tersebut akan di bawah oleh arah angin menuju *lango belen kowa lolon* yang merupakan tempat peristirahatan terakhir bagi *Rera Wulan Tana Ekan* dan juga para leluhur yang berbahagia. Maka Allah yang mahatinggi, transenden, dan Allah yang jauh tak terlihat secara fisik itu, kemudian digambarkan secara simbolis dalam alam kosmologis yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Keyakinan akan hidup setelah kematian atau kebangkitan yang dialami di atas *Lango belen kowa lolon* menjadi dasar iman masyarakat suku Lamaluo dan bisa dikatakan sesuai dengan apa yang diajarkan Gereja tentang keselamatan dan kebangkitan kekal dalam persekutuan dengan Allah di surga. Penekanannya terletak pada kepercayaan dan keyakinan yang sama akan adanya surga, tempat bagi Allah dan para leluhur.

Keyakinan akan adanya keselamatan atau kebahagiaan kekal terdapat dalam setiap kebudayaan yang tetap menampilkan kekhasan ritus serta keyakinannya masing-masing. Kekhasan ritus *Hoak Bekat* ini memungkinkan adanya beberapa nilai dan keyakinan yang tidak dapat diselaraskan dengan pandangan Gereja Katolik. Dengan menemukan sejumlah aspek yang tidak dapat diselaraskan, penulis melihat bahwa itulah lahan baru yang menjadi tugas dari seorang teolog atau pelayan pastoral untuk mengkontekstualisasikan nilai injili ke dalamnya. Namun demikian, ritus *Hoak Bekat* tetaplah menjadi acuan untuk membantu masyarakat suku Lamaluo sebagai penganut agama Katolik dalam memahami konsep keselamatan atau kebahagiaan kekal yang digariskan dalam ajaran iman Gereja Katolik.

Pemahaman yang baik dan benar tentang keselamatan sesudah kematian akan sangat membantu setiap anggota masyarakat suku Lamaluo untuk mengetahui dan menghayati makna ritus *Hoak Bekat* secara lebih mendalam. Sebaliknya, pemahaman masyarakat akan nilai-nilai luhur di balik ritus tersebut dapat

memudahkan Gereja untuk mengintegrasikan nilai-nilai keselamatan ke dalam budaya masyarakat maupun di dalam iman Kristiani.

Bertolak dari hasil penemuan atas aspek yang dapat diselaraskan seperti: keyakinan akan adanya wujud tertinggi, adanya aspek inisiasi, pandangan tentang api penyucian, relasi cinta antara orang hidup dan orang mati; dan aspek yang tidak dapat diselaraskan seperti: konsep kematian, kebangkitan jiwa dan badan, pengantara keselamatan, merupakan titik temu dan titik pisah antara nilai-nilai sosio-religius dalam ritus *Hoak Bekat* dan ajaran iman Katolik tentang keselamatan setelah kematian. Maka yang menjadi titik pijak kegiatan pastoral adalah refleksi-refleksi teologis yang bersumber pada Kitab Suci dan tradisi yang berbicara tentang kematian dan hidup sesudah kematian (kebangkitan). Oleh sebab itu, tugas utama para pelayan pastoral adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat, dengan berpedoman kepada ajaran Kristen bahwa manusia hanya menyembah kepada Allah bukan kepada para kudus dan santo-santa. Para kudus dan santo-santa hanya dihormati dan dipercayai sebagai pribadi yang memiliki kualitas dalam menghantar doa permohonan keluarga kepada Kristus.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penghormatan kepada para leluhur dan orang mati yang dilakukan oleh masyarakat suku Lamaluo bukan merupakan pijakan dan landasan dasar bagi masyarakat dalam beriman kepada Allah tetapi hanya merupakan satu aspek dari sistem keagamaan. Atas dasar itu, perlu diingat bahwa para leluhur dan orang mati tidak boleh diperlakukan seperti wujud tertinggi tetapi tetap sebagai makhluk yang diyakini berada bersama *Rera Wulan Tana Ekan* dan menjadi perantara antara Wujud Tertinggi dengan keluarga yang masih berziarah di dunia ini.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian akan makna di balik ritus *Hoak Bekat* pada masyarakat suku Lamaluo dalam perbandingannya dengan ajaran Gereja Katolik tentang konsep keselamatan setelah kematian, penulis menawarkan beberapa saran demi pengembangan penelitian ini maupun pengembangan iman umat setempat.

### **6.2.1 Bagi Para Petugas Pastoral Gereja**

Pada prinsipnya Allah telah lebih dulu ada dan hadir di dalam setiap kebudayaan. Hal ini dipertegas dengan model antropologi budaya yang menekankan bahwa Allah sudah hadir terlebih dahulu di dalam suatu kebudayaan. Oleh karena itu tugas seorang agen pastoral Gereja hendaknya memiliki pemahaman yang memadai mengenai pelbagai jenis ritus budaya yang terdapat di dalam lokus pastoralnya. Pengetahuan yang memadai tentang kebudayaan setempat dapat membantu para agen pastoral dalam usaha mengkontestualisasikan ajaran Gereja Katolik yang selaras dengan konteks budaya setempat. Tuntutan ini mutlak diperlukan sehingga karya pewartaan dapat menyentuh dan menjawab kebutuhan umat setempat.

Bertolak dari apa yang telah diungkapkan ini maka seorang agen pastoral menggunakan kemampuannya untuk memurnikan dan melengkapi pandangan masyarakat akan keselamatan setelah kematian dengan ajaran iman Katolik yang berpusat pada Kristus sebagai sumber penyelamat tunggal. Yang perlu ditekankan adalah kesadaran akan Allah sebagai satu-satunya penyelamat bagi semua orang, bukan arwah orang meninggal dan para leluhur. Para leluhur hanya berperan sebagai perantara bukan penyelamat dan penjamin kehidupan kekal setelah kematian.

Lebih jauh lagi dapat dikatakan bahwa tugas seorang agen pastoral adalah mempertegas keyakinan akan Allah dan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sebuah ritus dengan terang Injil yang termaktub dalam Kitab Suci sebagai dasar iman Kristiani. Untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur dan keyakinan akan Allah sebagai penyelamat dalam kebudayaan dan dalam ajaran iman Katolik, maka para agen Pastoral perlu menerapkan ajaran Injil Kristus yang berhubungan dengan keselamatan setelah kematian melalui kegiatan-kegiatan konkret. Salah satunya adalah kegiatan berkatekese bersama. Katekese bersama di dalam kelompok basis gerejani (KBG) perlu dilakukan untuk mendorong umat memahami misteri Kristus sebagai pengasal dan pemberi kehidupan manusia serta sebagai penjamin kehidupan kekal bagi semua manusia tanpa terkecuali.

Selain itu juga seorang agen pastoral perlu merencanakan sebuah tindakan konkret yang langsung mengenai dengan kehidupan umat agar perpaduan antara pemahaman Gereja tentang keselamatan atau kebahagiaan kekal dengan ritus dalam sebuah kebudayaan dapat dipahami dan dimengerti dengan baik oleh umat yang nota benanya adalah masyarakat biasa yang minim pengetahuan tentang Gereja dan nilai-nilai luhur yang ada dalam sebuah ritus kebudayaan.

Di samping itu juga seorang agen Pastoral juga menjadi penggerak utama dalam menggerakkan umat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan liturgi ekaristi sebagai sakramen penyelamatan. Sebab, dengan merayakan sakramen ekaristi setiap individu telah mengambil bagian dalam kematian dan kebangkitan Kristus secara utuh dalam tubuh dan darah-Nya sebagai tanda riil dari keimanan orang Kristiani.

### **6.2.2 Bagi Tokoh Adat Suku Lamaluo**

Para tokoh adat dalam budaya masyarakat suku Lamaluo, merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam usaha melestarikan dan merawat ritus-ritus yang ada di dalam masyarakatnya, terutama ritus *Hoak Bekat* itu sendiri. Karena itu para tokoh adat dapat berusaha mengembangkan ritus *Hoak Bekat* dan juga ritus-ritus adat lainnya yang mulai pudar atau hilang namun memiliki nilai-nilai luhur demi pembentukan karakter generasi muda. Oleh karena itu untuk mewujudkan hal ini, para tokoh adat dapat menjalin kerja sama dengan pemerintah, dalam hal ini para pemerintah desa setempat untuk mengadakan sosialisasi tentang budaya yang melibatkan kaum muda itu sendiri.

### **6.2.3 Bagi Pemerintah Daerah**

Pemerintah Daerah merupakan bagian penting dalam membangun dan mensejahterakan kehidupan sebuah desa. Dalam kaitannya dengan ritus *Hoak Bekat*, maka dapat dikatakan bahwa ritus kematian *Hoak Bekat* dalam lingkup kebudayaan masyarakat suku Lamaluo merupakan aset berharga yang dimiliki oleh daerah tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa ritus *Hoak Bekat* juga dapat menambah wawasan budaya lokal, secara khusus di wilayah kecamatan Adoanra Tengah, Kabupaten Flores Timur. Karena itu pemerintah perlu mengambil bagian

dalam usaha pelestarian ritus *Hoak Bekat* dan juga ritus-ritus budaya yang lainnya, dengan cara mengalokasikan anggaran yang memadai untuk biaya operasional bagi para peneliti yang bersedia meneliti budaya lokal tersebut.

#### **6.2.4 Bagi Masyarakat Suku Lamaluo**

Masyarakat suku Lamaluo adalah masyarakat yang taat dan loyal terhadap hukum adat yang merupakan warisan budaya setempat. Karena itu ritus *Hoak Bekat* perlu dipelihara, dihormati, dan dilestarikan, sebab ritus *Hoak Bekat* banyak mengandung nilai-nilai positif yang berdaya guna bagi pembentukan solidaritas dan persaudaraan yang kuat dalam hidup bermasyarakat itu sendiri.

Lebih jauh lagi ditekankan bahwa masyarakat suku Lamaluo hendaknya membuka diri dalam menerima kebudayaan lain dari luar sebagai pelengkap sembari tetap mempertahankan identitas nilai-nilai positif yang terkandung di dalam ritus *Hoak Bekat* dengan ajaran Gereja Katolik. Pada sisi lain, nilai-nilai yang tidak selaras dengan ajaran iman Katolik perlu diperbarui dalam terang iman Kristen agar iman umat semakin diperteguh oleh terang injil Kristus sebagai dasar iman Kristiani. Untuk itu, para agen pastoral dan umat secara bersama-sama berperan aktif dalam menggali dan menemukan serta melestarikan dan menghidupi kebudayaannya sendiri.

Oleh karena itu untuk mewujudkan maksud tersebut, nilai-nilai budaya harus selalu diwariskan kepada generasi muda, agar dihayati di dalam kehidupan harian secara berkelanjutan, sebab tanpa pijakan nilai-nilai budaya, seseorang dapat saja kehilangan martabat dan harga dirinya. Meskipun demikian loyalitas tersebut tidak berarti menutup kemungkinan terhadap ajaran Gereja Katolik itu sendiri. Sebab hanya melalui keterbukaan, nilai-nilai yang terdapat dalam warisan budaya dapat diberi makna baru berkat hasil pertemuan dengan ajaran Gereja Katolik. Dalam artian bahwa, ada proses yang di dalamnya nilai-nilai kebudayaan itu sendiri dapat dipikirkan dan ditafsirkan kembali dengan batas-batas yang ditentukan secara jelas di dalamnya dan di dalam kerangka terang tuntutan iman Kristiani.

### **6.2.5 Bagi Para Peneliti Lain**

Dalam proses penelitian terhadap ritus *Hoak Bekat* pada masyarakat suku Lamaluo dengan pendekatan teologi kontekstual ini, bisa saja ada beberapa elemen lain dari ritus *Hoak Bekat* yang belum ditelaah secara baik oleh penulis. Di lain pihak, kebudayaan masyarakat suku Lamaluo merupakan kebudayaan yang sangat kompleks dan kaya akan ritus-ritus serta nilai-nilai budaya. Oleh karena itu penulis mengharapkan agar studi-studi tentang kebudayaan masyarakat suku Lamaluo dapat diperbanyak dan diperdalam demi menjaga kelestarian nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Dokumen Gereja dan Kamus

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes*. penerj. R. Hardawirayana SJ. Jakarta: Obor, 1990.

----- *Lumen Gentium*, penerj. R. Hardawirayana SJ. Jakarta: Obor, 1990.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ. Jakarta: Obor, 1993.

----- *Sacramentum Conselium*. Penerj. J. D. Chirchton, *Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Komisi Liturgi KWI, *Direktorium Tentang Kesalehan Umat Dan Liturgi Asas-Asas Dan Pedomaan*. Jakarta: Obor, 2010.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Iman Katolik, Informasi dan Referensi*. Jakarta: Obor, 1960.

----- *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Konferensi Waligereja Nusa Tenggara *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Herman Embuiru, SVD. Ende: 2007.

Paus Benediktus XVI. *Spe Salvi, Harapan yang Menyelamatkan*. Penerj. Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm dan Mgr. A.B. Sinaga, OFMCap. Cet. I. Jakarta: Obor, 2014.

Pusat Bahasa Departemen dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Gramendia, 2008.

Paus Yohanes Paulus II. (Codex Iuris Canonici), *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. R. D. R. Rubiyatmoko. Cet. I. Jakarta: Obor, Juni 2006.

Paus Yohanes Paulus II. *Sollicitudo Rei Socialis*. Penerj. P. Turang, Pr. Jakarta: Obor, 1988. Dalam Yosef Boumans, *Telaah Sosio-Pastoral Tentang Manusia*. Jakarta: Celesty Hieronika, 2001.

Ratzinger, Joseph. *Eschatology: Death and Eternal Life*. Penerj. Michael Waldstein, ed. Aidan Nichols. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 1988.

Soedarmo, R. *Kamus Istilah Theologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.

## 2. Buku-Buku

- Aman, Peter c. *Moral Dasar Prinsip-Prinsip pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor, 2016.
- Arndt, Paul. *Falsafa dan Aktivitas Hidup Manusia Di Kepulauan Solor*. Ende: Arnoldus, 2003.
- Falsafa dan Aktivitas Hidup Manusia Di Kepulauan Solor*. Ende: Arnoldus, 2003.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Bakook, Lalong. *Menuju Dunia Baru*. Ende: Nusa Indah 1996.
- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Bone, Darmawan S. *Memerintah Sebagai Raja*. Kalimantan Timur: Sekolah Tinggi Teologia, 1998.
- Bosch, David j. *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Yang mengubah Dan Berubah*. Penerj. Stephen Suleeman. Jakarta: PT bpk gunung mulia, 2001.
- Conterius, Djulei, Wilhem, *Karya Misi Gereja: Sebelum dan Sesudah Konsili VatikanII hingga Dewasa Ini, Peluang dan Tantangan*: Maumere 2017
- Carlson, G. Raymond. *Keselamatan*. Malang: Gandum Mas, 1983.
- Ceme, Remigius. *Hidup Yang Sesungguhnya*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Christie, Anthony. *Benarkah Surga Itu Ada*. Yogyakarta: Charissa Publisher, 2012.
- Daeng, Hans J. *Manusia kebudayaan dan Lingkungan, Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dister, Syukur Nico. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Fernandes, Dr. St. Ozias. *Humanisme, Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Arnoldus, 1983.
- Citra manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Groenen, C. *Soteriology Alkitabiah*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Heuken, Adolf SJ. *Kematian dan Sesudahnya?*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2019.
- Ke Surga Atau Neraka*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2012.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.

- Jebarus, Eduard. *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Maumere: Ledalero, 2017.
- Jacobs, Tom. *Rahmat Bagi Manusia Lemah*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kirchberger, Georg. *Allah menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: 2020.
- Pandangan Kristen Tentang dunia dan manusia*. Maumere: 2002.
- Koejaraningrat, *Pengantar Antropologi*1. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta:PN Balai Pustaka, 1985.
- Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Kohl, Karl-Heinz. *Raran Tonu Wujo*. Maumere: Ledalero, 2009
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Kitab Hukum Kanonik*, Terj. V. Kartosiswoyo, et.al., cet. I, 2005.
- Kung, Hans. *Eternal Life? Life after Death as a Medical, Philosophical, and Theological Problem*. Terj. Edward Quinn. London: Collins, 1984.
- Lalu, Yosef Katekese Umat dalam Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (eds.), *Dialog demi Keadilan Menyongsong HUT ke-65 Dr. John Mansford Prior*, Jilid ke-2. Maumere: 2001
- Muda, Yosep. *Ata Lamaholot Dalam Sorotan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Penerbit kanisius, 2003.
- Prior, John Mansfrod. *Berdiri Di Ambang Batas*. Maumere: Ledalero, 2008
- Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Phan, Peter C. *100 Tanya Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*. Terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Peursen, C. A. van. *Itu Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Rauscha, Thomas P. *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik jari Allah dan Budaya: Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Suku-Suku di Nusa Tenggara Timur*. Maumere, 2007.
- Vatter, Ernest. *Ata Kiwan*. Ende: Nusa Indah, 2015.

Whitehead, Alfred. N. *Religion in The Making*, New York: New American Library, 1974.

### **3. Artikel**

Carolina, Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto. "Pemahaman Umat Katolik di Stasi St. Yosef Karangrejo, Paroki Regina Pacis Magetan Tentang Kebangkitan Badan dan Kehidupan Kekal Dalam Ajaran Gereja Katolik". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20:10. Madiun: Widya Yuwana, Oktober 2018.

Leahy, Louis. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001. mengutip J.J Van de Cateele, *Atropologi Philosophque*, Kinhasa: Dikat-diktat Kuliah, 1978.

Karl Rahner, "*The Death of Jesus and the Closure of Revelation*", dalam *Jurnal Theological Investigations*, New York: Crossroad, 1984.

Zachary Hayes, "*Vision of a Future: A Study of Christian Eschatology*". *New Theology Studies: Vol. 8 Minnesota: A Michael Glazier Book, The Liturgical Press*, 1987.

### **4. Manuskrip**

Dr. Yohanes Monteiro, "*Teologi dan Liturgi Sakramen*" Diktat Kuliah, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, Agustus, 2020.

### **5. Tesis**

Hendrikus Seko Duru, "Paham Tentang Dosa Dan Tobat Seturut Ritus Dopeng Kewerok Dari Budaya Suku Lewopao Dalam Perbandingan Dengan Ajaran Gereja Katolik Tentang Dosa Dan Tobat", Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

### **6. Publikasi Elektronik**

Risman Tewan, <http://www.bantennews.co.id/bantenesia/tarian-hedung-masyarakat-adonara-flores-timur-ntt/>, diakses pada 15 Oktober, 2022.

Wikipedia Bahasa Indonesia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Inisiasi>, diakses pada tanggal 5 Maret, 2023.

### **7. Wawancara**

Belido, Pius. Pemangku Adat Suku Lamaluo. Wawancara, 16 Juni 2022.

-----Pemangku Adat Suku Lamaluo. Wawancara, 20 Juni 2022.

----- Pemangku Adat Suku Lamaluo. Wawancara, 17 Juni 2022.

-----Pemangku Adat Suku Lamaluo. Wawancara, 20 Juni 2022.

Beropa, Stefanus. Ketua Adat Suku Lamaluo. Wawancara, 18 Juni 2022.

-----Ketua Adat Suku Lamaluo. Wawancara 17 Juni, 2022.

-----Ketua Adat Suku Lamaluo. Wawancara 20 juni, 2022.

-----Ketua Adat suku Lamauo. Wawancara 25 juni, 2022.

-----Ketua Adat suku Lamaluo. Wawancara 28 Desember, 2022.

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 28 Desember, 2022.

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 29 Desember, 2022

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 29 Desember, 2022

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 5 Januari, 2023

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 5 Januari, 2023

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 6 Januari, 2023

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 6 Januari, 2023

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 9 Januari, 2023

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 11 Januari, 2023

-----Ketua adat suku Lamaluo. Wawancara 11 Januari, 2023

Beda, Payong. Sesepe Suku Lamaluo. Wawancara,

Boli, Yohanes. Pengawas Tingkat TK Dan SD Sekecamatan Adonara Tengah.  
Wawancara 10 Juni, 2022.

-----Pengawas Tingkat TK Dan SD Sekecamatan Adonara Tengah.  
Wawancara 14 Juni, 2022. 19 juni, 2022.

Lawe, Masan. Pamangku adat suku Lamaluo. Wawancara, 8 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 29 Desember, 2022.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 29 Desember, 2022.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 29 Desember, 2022.

Mamun, Hendi. ketua perhimpunan tani Gelekat Lewo. Wawancara, 16 juni, 2022.

-----Ketua perhimpunan tani gelekat lewo. Wawancara 21 juni, 2022.

-----Ketua Perhimpunan Tani Gelekat Lewo. Wawancara 11 Juni, 2022.

Mamun, Sanga, Seseputu dalam suku Lamaluo. Wawancara, 23 juni, 2022.

Nebon, Alex. Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara per telepon seluler, 7 Maret, 2022.

----- Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara per telepon seluler, 10 Maret,2022.

-----Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara per telepon, 15 Maret, 2022.

-----Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara Desember 7 Maret, 2022.

-----Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara 28 Desember, 2022.

-----Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara 28 Desember, 2022.

-----Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara 28 Desember, 2022.

-----Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara 29 Desember, 2022.

-----Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara 29 Desember, 2022.

-----Pemangku adat Suku Lamaluo. Wawancara 29 Desember, 2022.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 4 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 4 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamalo. Wawancara 6 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 6 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 6 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 6 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 7 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 8 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 8 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 8 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 10 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 10 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 10 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara 10 Januari, 2023.

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara per telepon seluler 15 Februari, 2023

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara per telepon seluler 15 Februari, 2023

-----Pemangku adat suku Lamaluo. Wawancara per telepon seluler 15 Februari, 2023

Perada, Maria. Ketua perhimpuna kerja Lewo tana. Wawancara, 18 juni, 2022.

Seran, Jhony. Sekretaris Desa Lamaluo. Wawancara per telepon seluler, 15 Oktober, 2022.

-----Sekretaris Desa Lamaluo. Wawancara 20 juni, 2022

-----Sekretaris Desa Lamaluo. Wawancara 13 juni, 2022.